

# Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo

Hirma Susilawati

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hirma.susilawati@yahoo.co.id

## Abstrak:

*Manuskrip adalah salah satu kekayaan bangsa di dunia, termasuk Indonesia dan merupakan salah satu harta budaya Indonesia. Pelestarian manuskrip ini perlu dilakukan di berbagai institusi atau organisasi yang memiliki koleksi arsip atau teks. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif, namun dalam pengumpulan data, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung ke Museum Perpustakaan Sonoduboyo Yogyakarta. Perpustakaan museum ini memiliki manuskrip budaya sebanyak 1400an manuskrip. Kebijakan pelestarian juga dilakukan di perpustakaan museum ini dan jenis pelestarian yang dilakukan adalah dengan mengesampingkan dan mengubah naskah asli menjadi format digital untuk semua koleksi. Hal ini dilakukan untuk kelangsungan manuskrip karena banyaknya pengunjung dari mahasiswa, ilmuwan, dosen dan lain-lain menggunakan manuskrip, akses terhadap informasi terbuka pada umumnya kepada semua orang yang datang sehingga kebutuhan akan pelestarian naskah yang dimiliki oleh museum perpustakaan Sonobudoyo.*

**Kata Kunci:** *Preservasi, Budaya Kertas, Museum*

*Abstract: Manuscript is one of the nation's treasures in the world, including Indonesia and is one of the cultural treasures of Indonesia. Preservation of manuscripts is needed to be carried out in various institutions or organizations that have a collection of archives or texts. The research method used by writer is descriptive method, but in data acquisition, writer do observation and direct interview to Library Museum Sonoduboyo Yogyakarta. The library of this museum has many cultural manuscripts as many as 1400an manuscripts. The preservation policy is also done in the library of this museum and the type of preservation that is done is to freezing and converting the original manuscript to digital format for all collections. This is done for the survival of the manuscript because of the large number of visitors from students, scientists, lecturers and others using the manuscripts, access to information is open in general to all who come so that the need for preservation for manuscripts owned by the library museum Sonobudoyo.*

*Keywords: Preservation, culture paper, meuseum*

## Pendahuluan

Manuskrip atau naskah kuno merupakan salah satu peninggalan budaya yang menjadi khazanah setiap bangsa di dunia. Zaman dulu dikenal dengan budaya menulis yang kuat dan kental. Hasil dari tulisan-tulisan tangan atau diketik tersebut

lah yang menjadi dokumen yang disebut manuskrip. Menurut UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan

buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.<sup>1</sup>

Manuskrip atau naskah kuno adalah koleksi langka yang dimiliki oleh setiap bangsa di dunia, termasuk di Indonesia. Setiap bangsa dapat melihat perjalanan hidup bangsanya melalui naskah-naskah yang telah ditulis. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak corak budaya dari sabang sampai merauke pasti memiliki catatan tentang kehidupan masyarakatnya, sosial budaya, adat istiadat, pemerintahan dan lain sebagainya. Naskah ini sangat penting dijaga kelestariannya. Hal ini karena naskah kuno tersebut adalah peninggalan masa lampau yang berisi segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang berbeda dengan kondisi saat ini. Naskah kuno juga memiliki berbagai informasi yang luar biasa dari berbagai bidang seperti pada bidang sastra, agama, hukum, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya. Adanya informasi yang ada di dalam naskah akan membantu para ahli sejarah dalam menemukan informasi dan memperkaya kajiannya mengenai sesuatu yang ditelitinya.

Adanya informasi yang ada di dalam naskah kuno tersebut, maka perlu untuk melakukan pelestarian terhadap

naskah tersebut untuk mempertahankan informasi yang ada di dalamnya. dengan melakukan pelestarian naskah, maka informasi yang terkandung didalamnya akan mampu menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas yang ingin mengakses naskah tersebut.

Tindakan preservasi atau pelestarian naskah atau manuskrip seakan selesai dengan melakukan fumigasi, laminasi atau melakukan book binding atau memperbaiki halaman, punggung maupun sampul buku. Namun tidak hanya sekedar kegiatan teknis (seperti fumigasi atau book binding), namun juga kebijakan-kebijakan (policies) yang mendukung usaha terciptanya kegiatan preservasi secara baik. Tindakan preservasi dilakukan terkait dengan usaha pencegahan dan kerusakan naskah. Hal ini diartikan bahwa kerusakan naskah dikarenakan intensitas pemakaian yang tinggi, karena usia dan faktor-faktor lingkungan sehingga perlu dilakukan perbaikan. Sementara untuk naskah atau manuskrip yang masih baik harus dijaga dengan jalan preservasi secara preventif (dirawat atau dijaga), baik kondisi fisik ataupun isinya. Inilah sebetulnya yang menjadi pokok dalam kegiatan preservasi bahan pustaka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Undang -Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2

---

<sup>2</sup>John Feather, *Preservation and the Management of Library Collection*, (London: The Library Association Publishing, 1991), hlm. 67

Tidak semua perpustakaan, kantor arsip atau museum memiliki koleksi naskah kuno. Hal ini karena adanya pengkhususan dalam pemberian kewenangan perpustakaan dan museum untuk menyimpan, memelihara dan melestarikan naskah tersebut. Salah satu Perpustakaan Museum yang diberi wewenang dalam menyimpan, memelihara dan melestarikan naskah kuno di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang berupa Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) yang memiliki fungsi sebagai sarana edukasi ilmiah dan sarana edukasi kultural. Dalam hal fungsi edukasi ilmiah adalah seperti untuk penelitian, studi komparatif bagi pelajar maupun civitas akademik lainnya. Kemudian sebagai tempat edukasi kultural sekaligus sebagai tempat koleksi berbagai hasil karya budaya manusia, baik buku atau naskah-naskah nusantara (manuscript).

Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta merupakan sebuah institusi besar yang mempunyai tugas pokok dan sekaligus berfungsi sebagai wadah perawatan, pelestarian

dan mengkomunikasikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat. Perpustakaan Museum Sonobudoyo ini memiliki berbagai jenis koleksi budaya yang memang penting dalam melestarikan khazanah budaya di Indonesia. Karena dari hal itu penulis tertarik untuk membahas mengenai bagaimana preservasi naskah budaya di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

## **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif, namun dalam perolehan data, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung ke Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

## **Kajian Teori**

### **1) Manuskrip**

Secara etimologis, manuskrip diartikan sebagai sesuatu yang dituliskan tangan. Istilah manuskrip erat kaitannya dengan zaman dahulu, namun tidak harus menulis kemudian diserahkan ke seorang penulis ke penerbit. The Antiquities and Art Treasure Act meletakkan kerangka hukum untuk hak asuh manuskrip. Benda-benda purbakala yang didefinisikan dibawah undang-undang tersebut

mencakup “manuskrip, catatan atau dokumen lain yang memiliki nilai ilmiah, sejarah atau estetika dan yang telah ada selama tidak kurang dari tujuh puluh lima tahun.” Jika definisi di atas dianalogikan dalam bentuk poin-poin penting, maka manuskrip berarti:

1. Sebuah dokumen yang tertulis tangan
2. Memiliki nilai ilmiah, sejarah, sastra atau estetika dan
3. Berumur paling sedikit tujuh puluh lima tahun<sup>3</sup>

Sedangkan dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.<sup>4</sup>

## 2) Preservasi

Preservasi adalah seni alam “menjaga keamanan”, “menjaga”, “mempertahankan” dan “tetap hidup.” Pelestarian yang berlaku untuk koleksi perpustakaan dan arsip dapat didefinisikan sebagai “segala pertimbangan manajerial,

teknis dan keuangan yang diterapkan untuk menghambat kemunduran dan memperpanjang masa guna atau manfaat dari koleksi untuk memastikan ketersediaan koleksi tersebut secara terus menerus.<sup>5</sup>

Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa preservasi sebagai tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah kerusakan yang terjadi, misalnya dengan menyimpan dokumen pada lingkungan yang sesuai dan mengemasinya dengan cara yang sesuai. Kesadaran akan faktor-faktor yang mungkin membahayakan dokumen dan praktek yang baik dalam perawatan fisik, penyimpanan dan penanganannya akan membantu membantu memaksimalkan harapan dan hidup dokumen.<sup>6</sup>

Kebijakan dalam preservasi merupakan suatu komponen yang penting dalam kerangka pengelolaan suatu koleksi. Preservasi ini menetapkan pendekatan organisasi terhadap pelestarian, menangani pertanyaan seputar apa yang perlu dilestarikan, mengapa, tujuan serta untuk berapa lama. Kebijakan tersebut menjelaskan tanggungjawab semua pihak

---

<sup>3</sup>Ramesh C. Gaur, *Preservation and Access to Manuscript Heritage in India, International Journal of Information Research, Vol. 1 No. 1 Sept. 2011*, (New Delhi, India: Linida Gandhi National Centre the Arts (IGNCA), 2011), hlm. 2

<sup>4</sup>Undang -Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2

---

<sup>5</sup>Eden, P. et al., *A Model for Assessing Preservation Needs in Libraries*, (London: British Library Research and Innovation Centre, 1998), hlm. 4

<sup>6</sup>\_\_\_\_\_, *Preservation and Storage of Record and Archive, Quakers in Britain*, 2011, hlm. 2 <http://www.quaker.org.uk/resources/library>

terkait, staf, relawan dan pengguna. hal ini akan memungkinkan organisasi menetapkan dan memvalidasi prioritas dan untuk meninjau praktik lama. Strategi preservasi, rencana kerja prosedur dan proses harus diikuti dari kebijakan preservasi setiap lembaga atau organisasi.<sup>7</sup>

### **Pembahasan**

Museum Sonobudoyo dulunya adalah sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Yayasan ini berdiri di Surakarta pada tahun 1919 bernama Java Instituut. Dalam keputusan Kongres tahun 1924 Java Instituut akan mendirikan sebuah museum di Yogyakarta. Pada tahun 1929 pengumpulan data kebudayaan dari daerah Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Panitia Perencana Pendirian Museum dibentuk pada tahun 1931 dengan anggota antara lain: Ir.Th. Karsten P.H.W. Sitsen, Koepferberg.

Naskah yang dimiliki oleh Perpustakaan Museum Sonobudoyo ini sendiri memiliki keunikan tersendiri karena berisi berbagai macam khasanah budaya di berbagai pulau di Indonesia dan naskah lebih banyak digunakan oleh

orang-orang dari latar belakang beragam pula. Perpustakaan Museum Sonobudoyo memiliki naskah tertua yaitu tahun 1748. Naskah yang pertama kali masuk Perpustakaan Museum Sonobudoyo berasal dari Java Institute di Surakarta dan kemudian pada tahun 1935 Perpustakaan Museum tersebut diresmikan oleh Hamengku Buwono VIII.

Naskah-naskah budaya yang tersedia disana adalah mayoritas naskah berasal dari Surakarta dan hanya sedikit berasal dari Yogyakarta. Pada saat ini jumlah naskah sebanyak 1400-an yang terdiri dari naskah budaya, ajaran, wayang, agama, sastra, piulang lontar dan babad jawa. Koleksi yang dikumpulkan tersebut berasal dari berbagai daerah yakni seluruh pulau Jawa, Madura, Bali dan Lombok.

Jenis tulisan dari naskah sendiri ditulis menggunakan asli tulisan tangan menggunakan bahasa aksara jawa, jawa-bali, tulisan cetak, bisa diketik. Untuk naskah jawa sendiri menggunakan aksara jawa dan arab pegon.

Naskah-naskah yang dikelola pada lembaga ini belum pernah mengalami pemusnahan ataupun penyusutan. Hal ini dikarenakan setiap naskah yang dikelola di Perpustakaan Museum Sonobudoyo ini memiliki nilai kebudayaan yang berharga. Selain itu tujuan didirikannya

---

<sup>7</sup>Mirjam M Foot, *Preservation Advisory Centre: Building a Preservation Policy*, (The British Library: Esmee Fairbairn Foundation, 2013), hlm. 3

Perpustakaan Museum ini adalah sebagai wadah perawatan, pelestarian dan mengkomunikasikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat. Karena hal itulah sampai saat ini belum adanya pemusnahan terhadap koleksi-koleksi naskah yang dimiliki oleh Perpustakaan Museum Sonobudoyo karena nilai dari arsip tersebut sangat penting untuk menjaga khazanah budaya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu petugas, beliau mengatakan bahwa belum ada pemusnahan arsip yang dilakukan, namun ada upaya preservasi yang dilakukan yakni dengan cara freezing dan mengalihmediakan naskah-naskah tersebut ke format digital.

Metode pelestarian secara tradisional merupakan bentuk tindakan langsung yang ditujukan untuk harapan hidup unsur manuskrip yang tidak rusak atau rusak. Kertas yang dibuat dari pulp kayu mengandung bahan asam yang berbahaya dan akan dapat menyebabkan kerusakan manuskrip. Pelestarian atau preservasi memastikan bahwa orang yang datang berkunjung ke perpustakaan, arsip atau museum memiliki akses terhadap informasi yang merupakan warisan dokumenter. Dalam hal pelestarian, konversi digital tentunya akan mampu

memperpanjang umur suatu artefak tertentu. Penggunaan asli bisa dibatasi dan pengganti berkualitas tinggi dapat disediakan. Digitasi meningkatkan akses ke artefak. Karena citranya, artefak tersebut mampu dilihat pada web oleh pengguna di seluruh dunia. Sebagai tambahannya file tersebut bisa dikirim untuk dilihat secara offline menggunakan file master resolusi tinggi yang tidak dikompres.<sup>8</sup>

Implementasi kedua cara preservasi yang dilakukan untuk mempertahankan naskah-naskah yang ada. Seperti yang diungkapkan di atas bahwa kertas yang dibuat dari pulp kayu memiliki kadar asam tinggi sehingga rentan mengalami kerusakan. Keringat yang mengandung asam tinggi juga dapat secara cepat merusak kertas naskah sehingga perlu adanya preservasi secara insentif karena pengguna atau pengunjung setiap harinya selalu ada, bahkan berdasarkan statistik pengunjung setiap bulan mengalami kenaikan, bahkan sekarang pengunjung sudah mencapai sekitar 160 sampai 200 lebih setiap bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konservator di Museum

---

<sup>8</sup>Fazdluddin Ahmed, Digitization as a Means of Preservation of Manuscripts: Case Study of Osmania University Librray, 7th International CALIBER-2009, (Puducherry, Pondicherry University: INFILIBNET Centre, 2009), hlm. 1

Sonobudoyo, proses freezing bertujuan untuk membunuh atau menghentikan serangga-serangga yang ada dalam naskah sekaligus dengan telur-telurnya karena telur atau larva tersebut akan mati ketika dilakukan freezing terhadap naskah. Langkah-langkah dari freezing ini dimulai dengan dilakukannya penyimpanan naskah pada suhu 17°C dan lama prosesnya selama kurang lebih 20 hari dalam pendinginan dan pembersihan. Freezing ini dianggap pembasmian serangga yang realtif aman karena cara ini tidak menggunakan bahan-bahan kimia sehingga ramah lingkungan. Di Museum Sonobudoyo sendiri melakukan freezing dengan 3 (tiga) tahap yaitu pra pelaksanaan freezing yakni termasuk kebijakan pelaksanaan freezing, kondisi naskah dan kerusakan naskah. Kemudian tahap pelaksanaan freezing yakni melakukan mengecek naskah, memasukkan naskah ke plastik vacum bag dan mengeluarkan udara di dalam plastik sampai pada proses pengaturan suhu dan lainnya. Selanjutnya yang terakhir adalah pasca freezing yakni mengeluarkan naskah dari freezer, membuka plastik, membersihkan naskah sampai pada pemindahan naskah ke tempat yang steril dan ke rak naskah.

Selain freezing, Museum Sonobudoyo juga melakukan digitalisasi

terhadap naskah yang dimilikinya. Proses digitalisasi naskah dimulai dengan mulai melakukan scan terhadap naskah dan menggunakan scan khusus untuk naskah kuno, sehingga dalam proses scan tersebut tidak merusak naskah tersebut dan menghasilkan foto scan yang lebih maksimal. Setelah dilakukan proses scan, kemudian file naskah tersebut dikumpulkan dalam folder dan dipilah sesuai dengan judul naskah. Digitalisasi ini sendiri mulai dilakukan pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2017. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerapuhan dan tercecernya arsip yang berbentuk naskah asli tercetak. Naskah format digital ini dapat diakses di ruang khusus naskah dan jika pengunjung ingin mendapatkan salinan untuk dibawa pulang maka bisa diprint maksimal 10% dari jumlah satu naskah tersebut.

Menurutnya, proses digitalisasi ini sebagai salah satu preservasi naskah yang paling sederhana dibandingkan dengan preservasi yang ada sebelumnya seperti fumigasi dan restorasi. Proses freezing sendiri dilakukan minimal 1 kali dalam setahun.

## **Penutup**

Manuskrip merupakan salah satu khazanah bangsa di dunia, termasuk

Indonesia dan merupakan khazanah budaya juga. Preservasi terhadap manuskrip sangat dibutuhkan untuk dilaksanakan di berbagai lembaga atau organisasi yang memiliki koleksi arsip atau naskah. Salah satu lembaga yang memiliki naskah budaya di D.I Yogyakarta adalah Perpustakaan Museum Sonobuyo. Perpustakaan museum ini memiliki banyak naskah budaya sebanyak 1400an naskah. Kebijakan preservasi juga dilakukan di perpustakaan museum ini dan jenis preservasi yang dilakukan adalah melakukan freezing dan mengkonversi naskah asli ke format digital untuk semua koleksi. Hal ini dilakukan untuk kelangsungan hidup dari manuskrip karena banyaknya pengunjung baik dari mahasiswa, ilmuwan, dosen dan lain sebagainya menggunakan naskah-naskah tersebut, akses informasi dibuka secara umum untuk semua orang yang datang sehingga perlu adanya preservasi untuk naskah-naskah yang dimiliki oleh perpustakaan museum Sonobudoyo.

### Daftar Pustaka

Ahmed, Fazluddin. Digitization as a Means of Preservation of Manuscripts: Case Study of Osmania University Librray, 7th International CALIBER-2009, Puducherry, Pondicherry University: INFILIBNET Centre. Diakses melalui

<http://web.inflibnet.ac.in/caliber2009/CaliberPDF/12.pdf> pada tanggal 03 Juni 2017

Eden, P. et al. 1998. *A Model for Assessing Preservation Needs in Llibraries*, London: British Library Research and Innovation Centre.

Feather, John. 1991. *Preservation and the Management of Library Collection*. London: The Library Association Publishing.

Foot, Mirjam M. 2013. *Preservation Advisory Centre: Building a Preservation Policy*. The British Library: Esmee Fairbairn Foundation. Diakses melalui [https://www.bl.uk/aboutus/stratpolprog/collectioncare/publications/booklets/building\\_a\\_preservation\\_policy.pdf](https://www.bl.uk/aboutus/stratpolprog/collectioncare/publications/booklets/building_a_preservation_policy.pdf) pada tanggal 03 Juni 2017

Ramesh C. Gaur, Preservation and Access to Manuscript Heritage in India. 2011. *International Journal of Information Research, Vol. 1 No. 1 Sept. 2011*. New Delhi, India: Linida Gandhi National Centre the Arts (IGNCA), diakses melalui [http://crl.du.ac.in/ical09/papers/ind\\_ex\\_files/ical-14\\_227\\_489\\_2\\_RV.pdf](http://crl.du.ac.in/ical09/papers/ind_ex_files/ical-14_227_489_2_RV.pdf) pada tanggal 03 Juni 2017

Undang -Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2  
\_\_\_\_\_, *Preservation and Storage of Record and Archive, Quakers in Britain*, 2011, hlm. 2  
<http://www.quaker.org.uk/resources/library>